



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Identifikasi Proyek

Proyek yang akan dirancang adalah bangunan stadion sepakbola. Stadion adalah Lapangan olahraga yang dikelilingi tempat duduk. (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia).

I.2. Latar Belakang

I.2.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

I.2.1.1. Olahraga

Salah satu kegiatan manusia untuk menjaga kebugaran tubuhnya adalah dengan olahraga. Setiap harinya seseorang dianjurkan untuk melakukan gerakan olahraga fisik selama minimal 10 menit untuk membakar kalori antara 1000 hingga 2000 kkal. Olahraga dewasa ini juga digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai sarana sosialisasi dan aktualisasi diri. Olahraga dapat dijadikan ajang hubungan persahabatan antar negara-negara di dunia. Dalam dunia olahraga maka setiap orang akan dituntut untuk memiliki jiwa sportif, enerjik, dinamis dan memiliki kemampuan untuk bekerjasama dalam tim, maka olahraga memiliki citra yang positif pada kehidupan manusia. Ajang olahraga dapat menyatukan manusia dalam kedamaian dan membuat manusia saling menghormati sesama dalam aturan moral universal. Ajang olahraga yang diadakan selanjutnya akan menyertakan atlet-atlet dari seluruh penjuru dunia dan membantu menyebarkan semangat olahraga. (sumber: wikipedia.org ensiklopedia bebas/olahraga/25-08-2009).



Menurut Undang-undang Ketentuan Pokok Olahraga tahun 1997 pasal 1, olahraga adalah semua kegiatan jasmani yang dilandasi semangat untuk melelahkan diri sendiri maupun orang lain, dilaksanakan secara ksatria sehingga olahraga merupakan sarana menuju peningkatan kualitas dan ekspresi hidup yang lebih luhur bersama sesama manusianya. Pada dasarnya olahraga itu dibagi menjadi dua, yaitu :

- Olahraga prestasi, yaitu olahraga yang berupa permainan dan pertandingan yang terbatas waktunya, yang melibatkan usaha fisik, pikiran, dan keterampilan.
- Olahraga rekreasi, yaitu olahraga yang merupakan rekreasi dan aktifitas yang dilakukan di waktu senggang bahkan merupakan hiburan¹.

Awalnya olahraga dilakukan oleh manusia sebatas untuk mengisi waktu luang, sehingga kegiatan olahraga dilakukan dengan penuh kegembiraan dan santai. Olahraga dilakukan secara tidak resmi, baik dari segi tempat pelaksanaan, peraturan maupun waktu kegiatannya. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berkembangnya kebutuhan dan kemampuan manusia, maka kegiatan olahraga selain untuk rekreasi, juga bertambah menjadi kegiatan untuk tujuan kesehatan jasmani. Selain itu juga untuk meningkatkan prestasinya maka dilakukan berbagai pertandingan olahraga. Dengan demikian, kegiatan olahraga semakin berkembang dan dilakukan secara formal baik dari segi program, sarana dan peraturan.

¹ Perrin, Gerald A., 1987, p.1



Ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pelaksanaan kegiatan olahraga terus dikembangkan. Maka untuk memperoleh hasil yang maksimal, pengembangan IPTEK dipadukan dalam suatu bentuk program terpadu pembinaan prestasi olahraga. Usaha untuk meningkatkan prestasi dilakukan dengan cara mempelajari, dan mengembangkan kemampuan fisik para pelaku olahraga. Usaha ini dilakukan melalui serangkaian program pelatihan yang berkelanjutan. Hasilnya dapat diteliti dan dilihat melalui serangkaian pertandingan, baik yang bersifat pertandingan resmi maupun yang bersifat uji coba. Proses latihan dan pertandingan merupakan suatu langkah dalam pembinaan olahraga yang tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang memadai. Pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang baik akan mendukung pembinaan dan pelatihan para atlet, serta dapat menjadi sarana yang rekreatif bagi masyarakat umum. Pada suatu pertandingan olahraga tingkat nasional maupun internasional, sarana dan prasarana pendukung keberadaannya merupakan syarat mutlak agar pertandingan olahraga baik di tingkat internasional, nasional maupun daerah dapat terselenggara dengan baik².

² Situmorang, Ian, Bola no. 1499, hal. 3



I.2.1.2. Pembangunan Olah Raga di Indonesia

Dalam rangka mengukur kemajuan pembangunan olahraga pemuda di Indonesia, Kementerian Pemuda dan Olahraga menyusun suatu indeks yang disebut *Sport Development Index* (SDI). Ada empat dimensi yang diukur yaitu ruang terbuka, sumber daya manusia, partisipasi, dan kebugaran. Keempat dimensi indeks tersebut merupakan ukuran indikator input dalam keolahragaan. Ada tiga kategori penilaian yang dihasilkan dari SDI yaitu kategori tinggi jika indeks yang diperoleh antara 0,800 – 1, menengah jika indeks antara 0,500 – 0,799, dan rendah jika antara 0 – 0,499. Pada tahun 2006 SDI nasional sebesar 0,280 dengan rincian dimensi ruang terbuka sebesar 0,226, dimensi sumber daya manusia sebesar 0,099, dimensi partisipasi sebesar 0,422, dan dimensi kebugaran sebesar 0,335. Dari semua indeks yang diperoleh menunjukkan bahwa semua masuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya perhatian semua pihak terhadap olahraga. Masyarakat lebih mementingkan membangun prasarana perekonomian daripada prasarana umum untuk olahraga. Di sisi lain penduduk juga belum menjadikan kegiatan olahraga sebagai kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan untuk berprestasi. Kurangnya prasarana umum untuk olahraga, belum membudayanya olahraga, dan pasifnya penduduk terhadap keolahragaan maka mengakibatkan kebugaran penduduk yang rendah. Olahraga yang terarah dan terbina memerlukan waktu dan keseriusan. Oleh karena itu, kegiatan olahraga harus didukung pengembangan sarana dan prasarana olahraga.

(Sumber: Penyajian data informasi kemenegpora tahun 2008/bab 6.1/ pembangunan olahraga).



Tabel 1.1

Persentase Desa menurut Keberadaan Lapangan Olahraga, Provinsi dan Jenis Lapangan, Tahun 2008

Provinsi (1)	Sepak Bola (2)	Bola Voli (3)	Bulu Tangkis (4)	Bola Basket (5)	Tenis Lapangan (6)	Renang (7)
Nanggroe Aceh Darussalam	37,06	62,14	13,84	1,46	1,46	0,14
Sumatera Utara	34,33	54,99	38,53	2,48	3,29	1,25
Sumatera Barat	69,05	87,77	75,76	21,75	10,28	4,00
Riau	85,72	98,13	78,62	7,98	4,43	3,37
Jambi	76,21	91,56	75,67	6,52	3,84	2,61
Sumatera Selatan	50,80	93,11	71,52	5,29	3,83	1,69
Bengkulu	41,08	87,64	46,04	6,51	2,74	1,78
Lampung	73,96	90,81	80,68	5,56	2,61	2,57
Kep. Bangka Belitung	93,02	96,22	80,23	19,19	8,43	2,33
Kep. Riau	83,44	99,08	52,15	17,48	13,80	5,83
DKI Jakarta	54,31	89,14	96,25	65,17	51,69	22,85
Jawa Barat	72,10	94,26	82,52	16,85	9,40	7,90
Jawa Tengah	72,68	83,80	71,82	8,44	7,71	3,29
DI Yogyakarta	82,65	96,12	94,52	24,66	23,74	9,82
Jawa Timur	57,04	81,63	45,44	7,16	6,23	3,64
Banten	62,70	84,71	66,09	13,63	7,45	6,45
Bali	35,81	86,66	60,96	14,89	9,97	5,06
Nusa Tenggara Barat	54,65	73,27	62,21	8,21	4,16	3,18
Nusa Tenggara Timur	49,66	78,49	13,99	3,00	1,43	0,50
Kalimantan Barat	83,75	95,25	44,78	4,58	2,96	1,40
Kalimantan Tengah	59,19	89,64	53,45	4,42	2,56	1,24
Kalimantan Selatan	41,13	53,34	53,50	7,09	3,70	0,76
Kalimantan Timur	72,27	82,07	58,36	7,97	6,00	1,76
Sulawesi Utara	39,09	57,16	43,78	6,36	3,08	1,74
Sulawesi Tengah	61,74	85,88	42,35	4,09	3,32	0,36
Sulawesi Selatan	55,70	74,30	49,69	8,49	8,83	2,14
Sulawesi Tenggara	52,17	86,79	34,86	3,70	2,27	1,38
Gorontalo	51,71	76,88	52,23	9,08	2,91	1,54
Sulawesi Barat	57,65	89,93	52,61	5,04	7,09	0,75
Maluku	58,83	76,82	13,02	3,64	2,76	1,32
Maluku Utara	60,42	59,17	14,29	2,32	2,22	0,10
Papua Barat	31,70	63,15	5,48	3,07	1,66	0,08
Papua	27,54	53,31	4,39	1,86	0,98	0,34
Total	56,19	79,35	47,25	6,71	5,03	2,62

(Sumber : Podes BPS 2008 penyajian data informasi kemenegpora tahun 2008/bab 6.1/pembangunan olahraga/lampiran tabel 10.1 dan 10.2)



Berdasarkan data Podes 2008, untuk ketersediaan fasilitas lapangan olahraga, lapangan sepakbola banyak terdapat di desa atau kelurahan di wilayah Propinsi Bangka Belitung (93,02%), Riau (85,72%), Kalimantan Barat (83,75%) dan Kepulauan Riau (83,44%). Lapangan bola voli relatif lebih banyak dibanding lapangan sepakbola. Terdapat 5 propinsi yang memiliki persentase desa/kelurahan yang memiliki lapangan voli lebih dari 95 persen, yaitu Riau (97,92%), D.I. Yogyakarta (97,72%), Bangka Belitung (96,57%) dan Kalimantan Barat (95,25%). Sedangkan ketersediaan lapangan bulu tangkis paling banyak ditemui di desa/kelurahan wilayah Propinsi DKI Jakarta. Sebanyak 96,25 persen desa/kelurahan di DKI Jakarta terdapat lapangan bulu tangkis. Terbanyak kedua adalah D.I. Yogyakarta (94,52%), kemudian diikuti Jawa Barat (82,52%). Sedangkan ketersediaan untuk lapangan bola basket hanya menonjol di beberapa propinsi. Persentase yang tinggi untuk lapangan bola basket terdapat di DKI Jakarta (65,17%), D.I. Yogyakarta (24,66%) dan Sumatera Barat (21,75%). Demikian pula untuk lapangan tenis dan renang yang tampak menonjol di DKI Jakarta dan D.I. Yogyakarta. (Lihat Tabel 1.1).

Berdasarkan data Podes 2008 bahwa lapangan yang banyak tersedia sampai ke tingkat desa/kelurahan berturut-turut bola voli, sepak bola dan bulu tangkis. Pada tahun 2008 sebanyak 78,10 persen, sedikit menurun dibandingkan dibandingkan tahun 2005 yang sebesar 79,35 persen desa/kelurahan memiliki lapangan bola voli; 56,11 persen desa/kelurahan memiliki lapangan sepak bola sama banyak dengan tahun 2005; dan 49,36 persen desa/kelurahan memiliki lapangan bulu tangkis sedikit meningkat dari tahun 2005 yang sebesar 47,3



persen. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga jenis olahraga tersebut merupakan olahraga rakyat yang digemari dan dilakukan banyak orang. Sementara lapangan atau gelanggang untuk bola basket, tenis lapangan dan kolam renang masih sangat terbatas. Ketiga jenis olahraga yang terakhir ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat perkotaan, sehingga wajar apabila ketersediaan lapangan untuk olahraga tersebut sangat terbatas hanya di sebagian kecil desa atau kelurahan. Berdasarkan data Podes 2008, untuk keberadaan kelompok kegiatan olahraga sepak bola banyak terdapat di desa/kelurahan di wilayah Propinsi Bangka Belitung (96,22%) hampir sama dengan tahun 2005 yang sebesar 96,57 persen, Jawa Barat (91,23%), Banten (89,69%), Kepulauan Riau (88,65%), dan D.I. Yogyakarta (88,58%), (lihat Tabel 1.1).

(Sumber: Penyajian data informasi kemenegpora tahun 2008/bab 6.1/ pembangunan olahraga).

Salah satu dari cabang olahraga permainan adalah sepak bola. Olahraga yang paling banyak kedua, digemari dan dimainkan oleh seluruh orang di Dunia adalah sepak Bola. Setelah nomer satu adalah olah raga yang paling banyak dilakukan orang yaitu memancing. Masyarakat Indonesia juga banyak yang menggemari sepakbola, walaupun tidak banyak saat ini yang dapat bermain bola dari segi umur dan jenis kelamin. Sepak bola telah menjelma menjadi sebuah hiburan, bisnis, isu yang sangat menarik perhatian, bagaimana terbelalaknya dunia dengan berita transfer Ronaldo 1,3 Trilyun ke Real Madrid, dengan gaji yang mencapai 3 milyar sepekan. Pada sisi lain stasiun televisi bersaing ketat untuk



mendapatkan sebuah hak siar, puluhan milyar mereka investasikan untuk mendapatkan hak ini. Belum lagi harga sebuah tiket pertandingan VVIP disebuah event besar yang mencapai 30 juta rupiah. Semua realitas sosial ini menunjukkan bahwa sepakbola memang telah menjadi peradaban manusia.

Sepakbola menjadi demikian melalui proses yang panjang, kalau kita simak sejarah perkembangan sepak bola dunia mulai kelahirannya sejak ratusan tahun Sebelum Masehi. Sampai pada sepak bola modern yang juga panjang sejarahnya, melahirkan beragam peraturan, melahirkan tim sepakbola atau klub-klub besar, melahirkan kompetisi-kompetisi yang elit, melahirkan pemain-pemain yang fenomenal. Menjadi keniscayaan bahwa sepakbola telah ditempa oleh waktu dan dimatangkan oleh sejarah dunia. Sepak Bola telah tumbuh dan berkembang bagaikan pohon kehidupan yang melintas lebatnya hutan sejarah dunia. Pesat dan matangnya perkembangan sepak bola tidak lepas pula dengan lahirnya lembaga yang mengurusinya seperti FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) yang menjadi induk organisasi sepak bola Negara-negara didunia. Lahirnya lembaga ini disusul lembaga-lembaga regional yang mengorganisir beberapa Negara diwilayah masing-masing. Seperti AFC yang mengurus Negara Asia, dan Indonesia tentu juga masuk menjadi anggotanya.

1.2.1.3. Potensi Sebagai Penyelenggara *World Cup*

Potensi Republik Indonesia sebagai penyelenggara *FIFA Green World Cup 2022*. Dalam pembahasan ini penyelenggara yang dimaksud adalah Negara yang menjadi pemegang ijin dari FIFA untuk mengadakan pertandingan putaran



final pertandingan sepakbola Piala Dunia asosiasi pria, yang sebelumnya telah dilakukan pertandingan-pertandingan kualifikasi diseluruh penjuru dunia. Putaran final mempertemukan 32 (tiga puluh dua) Negara terbaik, yang akan memperebutkan trofi piala dunia setiap 4 (empat) tahun sekali. Dalam sejarah Indonesia, keikutsertaannya dalam piala dunia, Indonesia adalah negara Asia pertama yang berlaga di ajang Piala Dunia, tepatnya Piala Dunia 1938 di Prancis. Saat itu Indonesia mengusung nama *Nederlandsche Indiesche* atau *Netherland East Indies* atau Hindia Belanda, karena belum merdeka. Panasnya keadaan di Eropa dan sulitnya transportasi ke Prancis secara tak langsung memberikan keuntungan. Jepang menolak hadir dan memberikan kesempatan bagi Hindia Belanda untuk tampil mewakili zona Asia di kualifikasi grup 12. Lalu Amerika Serikat yang jadi lawan berikutnya menyerah tanpa bertanding. Keadaan ini menyebabkan kesebelasan Hindia Belanda menuju ke Prancis. Pengiriman kesebelasan Hindia Belanda mendapat beberapa masalah. NIVU (*Nederlandsche Indische Voetbal Unie*) atau organisasi sepak bola Belanda di Jakarta bersitegang dengan PSSI yang telah berdiri pada April 1930. Pada babak penyisihan, Hindia Belanda langsung menghadapi tim tangguh, Hungaria. Hungaria mengalahkan Hindia Belanda, kemudian Hungaria meraih juara Ke-2. Tak banyak informasi yang didapatkan mengenai pertandingan di Stadion Velodrome Municipale, Reims, 5 Juni 1938, tersebut. Pada pertandingan yang disaksikan 9.000 penonton itu, Hindia Belanda tak mampu berbuat banyak dan terpaksa pulang lebih cepat setelah dikalahkan Hungaria dengan skor 6-0. (sumber: *Koran Tempo*, 11 Mei 2006).



Dalam proyek ini, yang akan dibahas adalah Sepak Bola asosiasi. Kembali ke pemerintah dan lembaga yang mengatur Olahraga di Indonesia yaitu KONI yang dapat memutuskan akan pembangunan sarana penyelenggaraan Piala Dunia Sepak Bola tersebut. Salah satu sarana kebutuhan untuk penyelenggaraan Piala Dunia Sepak Bola adalah stadion Sepakbola. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang menempati urutan ke-5 sedunia, yaitu sekitar 240 juta jiwa. Maka sudah selayaknya Indonesia mampu membuktikan pada dunia untuk dapat menjadi tuan rumah Piala Dunia Sepakbola. Selain itu menurut Ketua Umum PSSI Nurdin Halid, di Jakarta bahwa Indonesia telah mencalonkan diri menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia Sepak Bola tahun 2022, bersaing dengan Inggris, Jepang, Australia, Qatar dan Korea Selatan. Maka sudah selayaknya stadion di Indonesia harus dibenahi dan ditambah. Rencananya akan ada pembangunan 12 Stadion baru di seluruh Indonesia, termasuk di DKI Jakarta sebagai ibu kota negara Republik Indonesia. Tiga stadion sudah ada dan telah memenuhi syarat FIFA yakni Stadion Utama Gelora Bung Karno Jakarta, Gelora Sriwijaya di Palembang, dan Palaran di Samarinda. Stadion yang masih direncanakan dan diusulkan yakni Stadion Riau di Pekanbaru, Gede Bage di Bandung, Stadion Taman BMW di DKI Jakarta, Stadion di Bogor. Stadion lainnya, Stadion Surabaya, Stadion Makassar, Stadion Medan, Stadion Tangerang, Stadion di Yogyakarta dan Stadion di Gianyar, Bali.

(Sumber : wikipedia.org/indonesia dalam piala dunia/25-8-2009).

Ketua Umum PSSI Nurdin Halid mengemukakan bahwa PSSI secara resmi meluncurkan pencalonan diri Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia



2022 kepada publik di Jakarta. Peluncuran "*Road To Green World Cup 2022*" itu dihadiri Menegpora Adhyaksa Daut. Nurdin mengatakan, Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 adalah perwujudan dari visi PSSI 2020 yang sudah dicanangkan sejak tahun 2004 di awal masa kepemimpinannya. FIFA sendiri akan mengumumkan negara yang berhak menggelar Piala Dunia 2022 pada 10 Desember 2010. Menegpora Adhyaksa Daut menyatakan pemerintah mendukung pencalonan Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Indonesia akan bersaing dengan Australia, Belgia-Belanda, Inggris, Jepang, Rusia, Meksiko, Amerika Serikat, Republik Korea, Spanyol-Portugal, dan Qatar. Salah satu syarat utama sebuah negara mengajukan diri sebagai calon tuan rumah Piala Dunia adalah sanggup menyediakan stadion berstandar sangat tinggi versi FIFA. FIFA punya aturan bahwa untuk jadi tuan rumah Piala Dunia, stadion yang digunakan minimal berkapasitas 40.000 tempat duduk. Khusus untuk laga pembukaan dan final, stadion itu harus bisa menampung sedikitnya 80.000 penonton. Itu baru dalam hal kapasitas, belum termasuk sarana dan fasilitas penunjang yang lain, mulai dari rumput, *dressing room*, *shower room*, sampai hal-hal lain di luar stadion seperti transportasi dan lain-lain. Di Eropa, misalnya, sebagaimana diketahui sangat rapi dalam hal kemudahan akses calon penonton buat ke stadion sehingga tidak menimbulkan macet di hari pertandingan, juga sistem parkir yang bagus dan lain-lain. Maka ketika PSSI mengajukan proposal pencalonan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018 atau 2022, stadion adalah salah satu masalah terbesar yang sangat gampang dipertanyakan. Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Adhyaksa Daud yakin Indonesia mampu jadi tuan rumah Piala



Dunia. Beliau memberitahukan ada beberapa stadion lain yang sudah berdiri selain GBK yang sesuai standar internasional, yakni Gelora Sriwijaya di Jakabaring, Sumatera Selatan, dan Stadion Palaran, di Kalimantan Timur yang tahun lalu dipakai untuk PON XVII tepatnya di Samarinda. Stadion di Gede Bage (Bandung), Tenggarong (Kutai Kertanegara), dan Banten. Piala Asia 2007 di Jakarta, Presiden AFC Mohamed bin Hammam dikatakan Adhyaksa akhirnya merasa puas dengan Gelora Bung Karno untuk Piala Asia tersebut. Satu hal yang ingin ditekankan Adhyaksa terkait pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia adalah pengalaman selama dia menjadi menteri, Indonesia bisa menggelar A1GP dua kali (di Sentul), satu kali GP2 Asia, Piala Asia (2007), dan sirkuit (jalanan) di Lippo Karawaci.

(Sumber: banjarmasinpost.co.id/olahraga/sepakbola/indonesia tuan rumah 2022/ akses 27-8-2009).

Pemilihan lokasi proyek di DKI Jakarta didasarkan pada beberapa faktor penting seperti akses jalan, keamanan, sarana transportasi dan akomodasi, sebagai penunjang sarana dan prasarana stadion sepakbola berskala internasional. Faktor infrastruktur kota seperti ketersediaan jalan berupa jalan tol dan jalan arteri di DKI Jakarta memang menjadi keunggulan dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Ketersediaan seperti Bus TransJakarta, Kereta Listrik dan Angkutan umum lainnya juga menjadi keunggulan sarana dan sistem transportasi umum di DKI Jakarta. Beberapa stadion sepakbola yang sudah dibangun di DKI Jakarta yaitu: Gelora Bung Karno (Persija Jakarta), Lebak Bulus (Persitara/PSJS), *Footballuse* Jakarta Bea Cukai Rawamangun, *Footballuse* Jakarta Kuningan



Stadium, Footballuse Jakarta Kamal Stadium. (Sumber: wikipedia.org/stadiondi Indonesia/27-08-2009).

Di DKI Jakarta telah ada stadion yaitu di area Gelanggang Olahraga Bung Karno, Senayan, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selain sebagai tempat berolahraga, kawasan Gelora Bung Karno oleh berbagai kelompok masyarakat sering dimanfaatkan sebagai ajang temu. Selain itu pada awal tujuan dibangunnya stadion ini, Presiden Soekarno juga menginginkan kompleks olahraga yang dibangun untuk Asian Games IV 1962 ini juga hendaknya dijadikan sebagai paru-paru kota dan ruang terbuka tempat warga berkumpul.

Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta, Bulan : Maret 2009

Wilayah	WNI			WNA			Total
	LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah	
Jakarta Pusat	505.883	420.341	926.224	198	140	338	926.562
Jakarta Utara	776.804	643.940	1.420.744	276	245	521	1.421.265
Jakarta Barat	869.713	764.912	1.634.625	334	319	653	1.635.278
Jakarta Selatan	1.062.786	830.521	1.893.307	396	256	652	1.893.959
Jakarta Timur	1.420.952	1.193.472	2.614.424	113	105	218	2.614.642
Kep. Seribu	11.338	10.341	21.679	0	0	0	21.679
Total	4.647.476	3.863.527	8.511.003	1.317	1.065	2.382	8.513.38

(Sumber: www.dkijakarta.com/Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi DKI Jakarta /akses 31-8-2009).

Berdasarkan proyeksi pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta maka Stadion Utama Gelora Bung Karno tersebut dinilai masih kurang memadai dibandingkan jumlah penduduk di Jakarta dan juga kurang memenuhi standar



internasional untuk dijadikan tempat pertandingan-pertandingan olahraga seperti sepakbola dan cabang atletik dalam olahraga olimpiade musim panas.

I.2.2. Latar Belakang Permasalahan

Pertumbuhan penduduk di Indonesia sebagai salah satu tolak ukur untuk penyediaan sarana olahraga yang mampu mendorong seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk berperan serta dalam perkembangan olahraga di Indonesia. Olahraga di Indonesia dapat menjadi ajang pengenalan negara Indonesia kepada dunia. Maka penyediaan suatu wadah penyelenggaraan event olahraga berskala internasional di Indonesia, sudah selayaknya dijadikan dalam suatu program pengembangan dunia olahraga di Indonesia.

Citra pada bangunan penting untuk dipikirkan dalam proses perancangan, karena gaya arsitektur pada bangunan dapat dirasakan oleh manusia dengan menggunakan indera pengelihatan, dan manusia sebagai pengguna bangunan akan mengekspresikan dirinya saat melakukan kegiatan-kegiatan didalamnya. Sehingga citra bangunan sebagai ciri khas suatu daerah ataupun ciri khas seseorang yang merancanganya akan memiliki nilai lebih pada bentuk bangunan tersebut.

Dengan semangat sportifitas, perdamaian, dan kerjasama dalam ajang olahraga Sepak Bola yang diusung oleh negara negara peserta, maka diharapkan mampu menciptakan perdamaian seluruh umat manusia di dunia. Sedangkan ciri khas budaya lokal DKI Jakarta sebagai kota terpadat penduduknya di Indonesia, adalah ondel-ondel, kesenian tarian daerah dengan judul Si jali-jali. Sedangkan ciri khas arsitektur tradisional DKI Jakarta penting untuk diperkenalkan ke dunia



Internasional, berkaitan dengan usaha menumbuhkan pariwisata Indonesia dan pelestarian kebudayaan dan ciri khas bangunan jaman dahulu yang memiliki nilai sejarah tersendiri. Penggabungan citra budaya Indonesia yang diwakili oleh DKI Jakarta dengan citra olahraga dijadikan landasan konsep perancangan Stadion Sepakbola karena bangunan stadion diharapkan mampu menarik perhatian orang Indonesia maupun asing untuk masuk ke dalamnya dan memberi kesan tersendiri akan kekayaan kebudayaan di Indonesia.

Arsitektur tradisional Betawi berkaitan erat dengan sejarah dan perkembangan kota DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta. Arsitektur tradisional Betawi yang merupakan salah satu peninggalan sejarah arsitektur tradisional di Indonesia sudah selayaknya dilestarikan. Arsitektur tradisional Betawi juga diharapkan dapat berkembang sejalan perkembangan teknologi pada bangunan, namun tetap dengan melestarikan nilai-nilai dan aturan budaya yang ada. Saat ini peninggalan arsitektur tradisional Betawi semakin hilang dan luntur dipengaruhi modernisasi bangunan dan dengan berdirinya banyak gedung-gedung tinggi dengan langgam arsitektur modern di DKI Jakarta.

Beberapa peristiwa yang dianggap dapat dipakai sebagai tonggak perkembangan perencanaan kota modern di Indonesia, salah satu diantaranya adalah Revolusi Industri di Eropa. Hal ini secara tidak langsung memberikan dua pengaruh penting. Pertama, peningkatan kebutuhan bahan mentah, menyebabkan timbulnya kota-kota administratif di Indonesia. Kedua, berkembangnya konsep-konsep perencanaan kota modern yang tercetus sebagai tanggapan atas revolusi



industri Misalnya konsep “*Garden City*” oleh Ebeneser Howard. Karsten pun dalam kiprahnya di Indonesia juga terpengaruh akan hal ini.

Politik kulturstelsel menyebabkan berkembangnya perkebunan tanaman keras, dan dapat pula dianggap sebagai awal berkembangnya wilayah pertanian dan kota-kota administratif perkebunan Politik Etis (*Etische Politiek*). Politik mempunyai dampak bagi perkembangan perencanaan kota di Indonesia, dengan dikembangkannya perbaikan kampung kota (1934) Pengembangan Pranata dan Konstitusi Baru. Terbitnya UU Desentralisasi “*Decentralisatie Besluit Indische Staatblad*” tahun 1905/137, yang mendasari terbentuknya sistem kotapraja (*Staadgemeente*) yang bersifat otonom. Hal ini memacu perkembangan konsepsi perencanaan kota kolonial modern, khususnya “*Garden City*” atau “*Tuinstad*”. Pada pelaksanaan poin 4 (empat) yaitu politik desentralisasi yang memberikan otoritas kepada daerah dalam pengembangannya, kota-kota mulai berkembang pesat, salah satu penyebabnya adalah tumbuh dan berkembangnya perkebunan dan industrialisasi. Akibatnya, penduduk terlalu padat, keadaan kota semakin buruk, terutama dalam hal sanitasi dan pengadaan air minum. Dalam situasi seperti ini Karsten diangkat menjadi penasihat otoritas lokal untuk perencanaan kota-kota besar di pulau Jawa, dia mendapat bagian tugas di kota Semarang, bekerja sama dengan jawatan pekerjaan umum. Selain itu Karsten menjadi bagian dalam kelompok orang-orang Belanda pendukung kemerdekaan untuk Indonesia. Karsten memperlihatkan perhatian yang cukup besar kepada penduduk asli dan kebudayaannya, terutama pada arsitektur dan tata ruang kota. Dalam kapasitasnya sebagai penasehat, Karsten menyusun suatu “paket” lengkap untuk perencanaan



berbagai kota, dimana didalamnya terdiri dan perencanaan kota (*town planning*), rencana detail (*detail plan*) dan peraturan bangunan (*building regulation*). Di Jawa Karsten merencanakan 9 dari 19 kota-kota yang mendapat otoritas lokal. 9 kota tersebut adalah Semarang, Bandung, Batavia (Jakarta), Magelang, Malang, Buitenzorg (Bogor), Madiun, Cirebon, Meester (Jatinegara, Jakarta Timur), Yogya, Surakarta, dan Purwokerto.

“Masyarakat Betawi tergolong masyarakat rawa. Itu sebabnya mereka mengenal model rumah panggung,” kata Ridwan Saidi, tokoh Betawi yang sedang menyiapkan peluncuran buku riset sejarah garapannya: Babad Tanah Betawi. Namun, Ketua Tim Pengelola Perkampungan Budaya Betawi (PPBB) Agus Asenie Dipl Ing, sebagai putra betawi yang berasal dari Slipi, Jakarta, sekaligus praktisi arsitektur. beliau berpendapat bahwa masyarakat Betawi sebenarnya tinggal di habitat yang beragam, dari pesisir hingga pedalaman. Bahkan, sekarang juga tinggal di wilayah padat penduduk di tengah kota (DKI Jakarta). “Sehingga rumah panggung bukan satu-satunya sistem rumah tradisionilnya. Arsitektur rumah Betawi juga mengenal rumah darat. Jadi memang ada variasi pola arsitektur rumah sesuai dengan rentang sebaran komunitas Betawi dari pesisir yang mencari nafkah sebagai nelayan hingga pedalaman yang bekerja sebagai petani, dan pekerjaan lainnya” . Sebegitu jauh, baik Ridwan Saidi maupun Agus Asenie mengutarakan, belum ada sumber sekunder yang berasal dari kalangan akademik tentang arsitektur rumah Betawi. Tidak ada primbon atau pustaka klasik yang berisi ciri-ciri khusus tentang arsitektur Betawi, sehingga Ridwan mengaku harus meraba sendiri ciri khas arsitektur rumah Betawi ini ketika meneliti, seraya



dibandingkan dengan arsitektur rumah tradisional suku lain. Misalnya, bahwa masyarakat Betawi tidak mengenal fengshui, hukum arah angin sebagaimana masyarakat Tionghoa.

“Betawi pada awalnya adalah masyarakat *river basin*. Mereka membangun masyarakat berkelompok sepanjang sungai-sungai di kawasan ini. Ada belasan sungai besar di kawasan ini. Pintu depan rumah menghadap ke arah sungai. Akibatnya, setelah perlahan-lahan rumah Betawi masuk ke pedalaman, arah hadap rumah Betawi tidak teratur seperti rumah di Jawa yang berjajar menghadap jalan. Tetapi, sisa-sisa budaya DAS (Daerah Aliran Sungai) masih tertinggal, biasanya dalam bentuk adanya sumur gali di depan rumah.

Sekarang ini, terkena budaya kontemporer yang membataskan jumlah lahan dan kian menuntut pola arsitektur yang praktis, contohnya sumur di halaman depan rumah sudah dihilangkan. Digantikan pompa-pompa listrik yang dipasang di belakang rumah. Pada dasarnya ada tiga zoning di rumah tradisional Betawi, menurut Ridwan Saidi. Kurang lebih mengikuti hukum arsitektur modern juga, area publik (ruang tamu), area privat (ruang tengah dan kamar) dan area servis (dapur), tambah Agus. Dalam bahasa Betawi, kawasan publik yang berupa ruang tanpa dinding ini kawasan *amben*, disusul ruang tengah yang didalamnya ada kamar yakni wilayah *pangkeng*. Paling belakang adalah dapur atau *sronduyan*.

Masing-masing area ini bisa merupakan bangunan sendiri, dengan pola atap sendiri. Bisa pula satu rumah utuh dengan sebuah saja pola atap, yang terbagi dalam tiga zona tadi. Variasi ini ditentukan status sosial ekonomi penghuninya. Jika setiap zona punya satu pola atap, masing-masing bisa berupa salah satu dari



model atap pelana (segitiga sama sisi), atau limas dengan dua kali “terjunan” air hujan yang sudutnya berbeda. Atau lagi kombinasi dari kedua sistem atap ini. Pilihan pola atap menurut Ridwan Saidi, tampaknya tidak terlalu menjadi tuntutan dalam arsitektur tradisional Betawi. Tidak seperti di Jawa yang sampai perlu ada selamatan khusus untuk itu. Bagi komunitas Betawi yang penting justru pembangunan pondasi rumah. Itu sebabnya, mereka mengenal selamatan “*sedekah rata bumi*”. Hanya saja, selamatan ini dilakukan sesaat setelah kuda-kuda atap rumah sudah sempurna berdiri.

Dalam Arsitektur Betawi ada sebuah sudut penting dan sakral, yaitu konstruksi tangga, yang diistilahkan balaksuji. Sayangnya ini agak sulit ditemukan di rumah Betawi bukan panggung. Balaksuji adalah konstruksi tangga di rumah panggung Betawi. Rumah darat kadang-kadang juga punya, jika lantaran “kultur rumah panggung”, membuat pemilik rumah sengaja meninggikan lantai rumahnya dari permukaan tanah sekitar. Pada kasus demikian pemilik rumah juga membuat balaksuji, tangga menuju rumah. Tak ada konfirmasi literatur soal ini, hanya saja Ridwan Saidi menjelaskan, inilah arti harafiah dari istilah “rumah tangga” yang dikenal selama ini. “Sebuah keluarga yang utuh tinggal di rumah yang ada tangganya. Makanya, bernama rumah tangga. Tangga balaksuji ini bagian rumah yang sarat nilai filosofi. Bisa disamakan dengan tangga spiritual dalam tradisi Betawi. Mungkin bisa diidentikkan dengan prinsip tangga dalam arsitektur kebudayaan lain, seperti Borobudur, atau suku kuno Inca. Bahwa memasuki rumah lewat tangga adalah proses menuju kesucian. Idealnya jika ada sumur di depan rumah, siapa pun yang hendak masuk rumah harus membasuh



kakinya terlebih dahulu, kemudian naik tangga menuju ke teras, sehingga diharapkan masuk ke rumah kaki dalam keadaan bersih. Ini memang bukan soal fungsi, tapi perlambang.

Di rumah modern yang dihuni masyarakat Betawi sekarang, banyak hal sudah hilang, termasuk tangga balaksuji ini. Hanya saja, kata Ridwan, di sejumlah kampung balaksuji dipertahankan, atau pindah lokasi. Tangga ini tidak ada di rumah penduduk, tapi ada di masjid kampung. Balaksuji dipasang di tempat khotib berkhotbah. Tangga ini menjadi tangga menuju mimbar. Kesuciannya dipertahankan di rumah ibadah. Kebudayaan betawi akan diangkat dan dilestarikan salah satunya dengan menjadikan citra arsitektur tradisional betawi diaplikasikan dalam studi bentuk bangunan stadion sepakbola yang akan menjadi pemasalahan dalam proyek ini.

I.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Stadion Sepak Bola di DKI Jakarta, sebagai sarana olahraga sepakbola yang mampu mendorong interaksi sosial dan menumbuhkan minat berolahraga masyarakat, melalui pengolahan bentuk dan tampilan massa bangunan dengan pendekatan prinsip citra arsitektur tradisional betawi.



I.4. Tujuan dan Sasaran

I.4.1. Tujuan

Pada dasarnya tujuan yang akan dicapai ialah mewujudkan rancangan bangunan Stadion Sepak Bola dengan Lintasan Atletik yang memenuhi persyaratan standar internasional, yang mempunyai karakter dinamis dengan cara memadukan citra akan semangat sportifitas, perdamaian, dan persatuan dalam olahraga sepakbola dan atletik, dipadukan dengan ciri khas bentuk elemen arsitektur tradisional betawi sebagai perwakilan dari tradisi Indonesia.

I.4.2. Sasaran

- Secara umum pemilihan lokasi yang berpotensi sebagai lokasi Stadion Sepak Bola di DKI Jakarta di kawasan olahraga Senayan Jakarta Pusat dengan berbagai faktor pertimbangan pemilihan lokasi. Mengidentifikasi pelaku kegiatan yang terlibat didalamnya, serta kecenderungan karakter dari pelaku kegiatan sesuai dengan fungsi Stadion sepak bola dengan lintasan atletik melalui elemen bentuk dan massa bangunan yang mencitrakan budaya lokal yaitu Betawi.
- Secara khusus mengidentifikasi jenis dan sifat bentuk dan massa bangunan yang dapat mengajak pengunjung untuk menyukai dan mau ikut berolahraga. Mendapatkan sistem pewadahan yang tidak hanya fungsional tetapi juga secara arsitektural mampu mengungkapkan sportifitas dan persatuan. Melalui pengolahan bentuk masa bangunan. dan juga penggunaan elemen-elemen arsitektural yang dapat menampilkan karakter dan citra



olahraga dalam segi estetika bangunan. Menggunakan citra arsitektur tradisional betawi dalam konsep perancangan bentuk dan massa bangunan stadion, sehingga diharapkan stadion ini dapat memberikan ciri khas bangunan dengan elemen arsitektural tradisi betawi dan memberikan kesan yang mengajak orang untuk gemar berolahraga dengan pengolahan bentuk yang dinamis yang mencitrakan semangat olahraga. Ditransformasikan dalam konsep desain bentuk dan gubahan massa bangunan yang meliputi tata ruang dalam dan tata ruang luar stadion ini nantinya.

I.5. Lingkup Pembahasan

I.5.1. Materi Studi

- Lingkup spasial. Proyek stadion olimpiade ini akan diadakan dengan lokasi di Provinsi DKI Jakarta, dengan berbagai pertimbangan kriteria pemilihan lokasi seperti aksesibilitas, ketersediaan sarana transportasi kota, ketersediaan hunian atlet hingga akomodasi transportasi udara dan hunian sementara para atlet dari seluruh dunia yang akan bertanding.
- Lingkup substansial. Studi Bentuk citra arsitektur tradisional betawi dalam perancangan stadion Stadion Sepak Bola dengan Lintasan Atletik di Jakarta yaitu, Pendekatan perancangan pada studi bentuk dan gubahan massa bangunan yang menumbuhkan semangat berolahraga, dengan mentransformasikan bentuk-bentuk dinamis pada karakter olahraga, yang memiliki ciri semangat



spotifitas, pedamaian, persatuan dan kerjasama, dengan memadukan citra dan konsep perancangan arsitektur tradisional Betawi di Provinsi DKI Jakarta.

I.5.2. Pendekatan Studi

Cara mengulas tentang karakteristik bentuk dan citra arsitektur tradisional betawi adalah dengan studi preseden, studi literatur dan pendeskripsian citra menurut pengalaman meruang penulis yang telah mengunjungi beberapa rumah adat Betawi di Jakarta dan stadion sepakbola di Pulau Jawa. Contoh preseden didapat dari contoh-contoh Stadion sepak bola dengan lintasan atletik di luar negeri dan dalam negeri, seperti Stadion Nasional Beijing di Cina, Gelora Bung Karno di Jakarta.

I.6. Metoda Pembahasan

I.6.1. Pengumpulan data:

- Studi literatur

Yaitu dengan mempelajari sumber-sumber tertulis mengenai teori Stadion sepak bola dengan lintasan atletik dalam bentuk sebuah stadion untuk diadakannya event pertandingan olahraga sepak bola dan atletik berskala internasional. Mempelajari ciri khas budaya lokal dan karakter bangunan yang atraktif yang nantinya digunakan sebagai konsep perancangan. Menganalisa lokasi yang sesuai untuk dibangunnya proyek ini .



- Studi site

Yaitu menggunakan hasil pengumpulan data secara langsung di site lapangan untuk melihat kecenderungan pola kontur site, keadaan udara, angin diperkuat dengan pendokumentasian site di lokasi terpilih.

- Wawancara

Bersifat personal kepada pihak – pihak yang terkait dalam proyek ini, yaitu para olahragawan dan masyarakat yang biasa berolahraga disekitar stadion di Jakarta.

I.6.2. Analisis.

Konsep standar internasional sebuah stadion sepakbola berlintasan atletik, berdasarkan peraturan FIFA dan IOC, stadion memiliki kapasitas bangku penonton sebanyak minimal 40.000, memiliki 1 lapangan sepak bola dengan ukuran standar internasional, memiliki lintasan lari, memiliki lintasan lompat jauh, lompat jangkit, lompat tinggi dan area lempar cakram, lempar lembing, dan tolak peluru. Adanya fasilitas penunjang seperti showerroom, restroom dan lain sebagainya. Berdasarkan pengalaman mengunjungi beberapa stadion diantaranya di Yogyakarta seperti Kridosono, Mandala Krida, Maguwoharjo dan di Jakarta seperti Kuningan, Lebak bulus, Gelora Bung Karno Senayan, maka hanya Gelora bung Karno yang mendekati standar internasional stadion sepak bola.



I.6.3. Penarikan Kesimpulan.

Pembahasan termasuk dalam metode studi deduktif dan induktif, karena dilakukan secara deduktif yaitu dengan melihat kajian secara umum sebuah stadion olimpiade berdasarkan data sekunder preseden kemudian dibahas secara umum untuk menarik kesimpulan akan prinsip perancangan stadion olimpiade. Secara induktif karena dengan pengalaman mengunjungi sedikitnya 3 bangunan stadion di Yogyakarta dan Jakarta kemudian menjadikannya sebagai sumber dasar perancangan stadion sepak bola dengan lintasan atletik.

I.7. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Berisi identifikasi proyek, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, bagan alur berpikir dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Stadion Sepakbola

Berisi tinjauan pustaka mengenai makna dan latar belakang Stadion, makna dan latar belakang sepak bola dan atletik, hingga makna bangunan stadion sepak bola dengan lintasan atletik. Studi banding bentuk stadion yang telah ada. Dan diakhiri pada hal pengertian secara khusus menguraikan tentang stadion sebagai sarana olahraga berstandar internasional.



Bab III. Tinjauan Citra Arsitektur Tradisional Betawi.

Menguraikan definisi ciri khas dan karakter semangat olahraga khususnya sepak bola dan atletik. Definisi citra dan ciri khas arsitektur tradisional betawi. Pembahasan variabel–variabel hubungan antara ciri khas citra budaya arsitektur tradisional betawi dengan tujuan karakter bangunan stadion yang mampu mengajak masyarakat untuk lebih gemar berolahraga.

Bab IV. Tinjauan Lokasi Proyek.

Berisi tentang landasan teori karakteristik kegiatan yang diwadahi dalam stadion olimpiade, program ruang dan pengguna, untuk menentukan kontekstual site yang sesuai sebagai Kawasan Olahraga, di Provinsi DKI Jakarta. Analisa site seperti tata guna lahan di DKI Jakarta, keadaan topografi, hingga pengaruh iklim pada pemilihan lokasi proyek ini. Dengan cara mendatangi lokasi, melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait, dan mendokumentasikan keadaan site.

Bab V. Analisis

Berisi tentang cara analisis permasalahan desain. Yaitu dengan memahami dan menganalisis tahapan–tahapan operasional penekanan desain arsitektur stadion sepakbola sebagai citra olahraga yang diadaptasi ke dalam bahasa arsitektural, yang berkaitan dengan program ruang dan sirkulasi. Memadukan desain sportif dinamis dengan citra arsitektur tradisional betawi ke dalam gubahan massa dan bentuk bangunan stadion sepakbola berstandar



internasional. Mentranformasikan bentuk desain yang memberi kesan sportif dinamis ke dalam elemen bentuk arsitektural stadion sepakbola. Penggunaan elemen ciri khas bentuk arsitektur tradisional betawi ke dalam gubahan massa stadion. Sedangkan untuk analisis non-pemasalahan. Yaitu berisi unsur konsep perancangan yang sesuai standar internasional seperti bagaimana sistem struktur dan konstruksi, sistem utilitas, sistem sirkulasi, sistem programatik (pelaku, kegiatan, kebutuhan ruang), dan analisa tapak.

Bab VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Konsep perancangan arsitektur tradisional betawi diketahui dengan mempelajari dahulu sedikitnya kebudayaan betawi kemudian ciri khas dan aturan-aturan dalam pembangunan rumah adat betawi. Setelah itu memilih salah satu elemen kuat dalam arsitektur tradisional betawi untuk ditransformasikan ke dalam bentuk dan gubahan massa dalam proses perancangan stadion sepakbola berlintasan atletik. Memadukan elemen tersebut dengan bentuk yang menjadi ciri khas pencitraan semangat sportif, dinamis dari olahraga sepak bola, dan olahraga atletik ke dalam pengolahan bentuk rancangan sebuah stadion sepak bola dengan citra bentuk arsitektur tradisional betawi.



I.8. Bagan Alur Berpikir

